

BUDAYA BADATI SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL MASYARAKAT KEPULAUAN BANDA

Syarifudin

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Ambon

Email: syarifudin@iainambon.ac.id

Article Info

Article history:

Received 01/10/2024

Revised 07/11/2024

Accepted 30/11/2024

Keywords:

Badati, National Identity,
Banda Islands

ABSTRACT

This study investigates a community tradition in welcoming Indonesian independence in Banda Neira, Central Maluku. This study found two main problems: 1) How the independence ceremony was carried out; and 2) How the unity of heritage and modern religions contributed to Indonesian independence. To describe the independence ceremonies of modern religions and heritage religions, a qualitative descriptive approach is used. As research objects, in-depth discussions, interviews, and analysis of oral literature are data collection methods. This study involved seven informants from heritage religions and seven informants from modern religions. Haberman's concept is used in data analysis, which begins with data collection, organising it, analysing and interpreting it, and drawing conclusions. The results of the research show that the independence ceremony of the Republic of Indonesia is practiced in Badati culture as a means of reinforcing brotherhood as the identity of the Indonesian nation in Banda Neira. This research describes various aspects of independence rituals, both internal and external, in communities that adhere to the teachings of modern religions and inherited religions. This condition has an impact on the Badati social and cultural order as the basis for maintaining local solidarity, local wisdom, and local wisdom as the cultural identity of the people in Banda Neira. Badati culture is a typical expression for the Bandanese people in welcoming Indonesian independence, which produces social harmony to achieve true independence.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Badati, Identitas Nasional,
Kepulauan Banda

Studi ini menyelidiki sebuah tradisi masyarakat dalam menyambut kemerdekaan Indonesia di Banda Neira, Maluku Tengah. Studi ini menemukan dua masalah utama: 1) Bagaimana upacara kemerdekaan dilakukan; dan 2) Bagaimana persatuan agama warisan dan modern berkontribusi pada kemerdekaan Indonesia. Untuk menggambarkan upacara kemerdekaan agama modern dan agama warisan, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan. Sebagai objek penelitian, diskusi mendalam, wawancara, dan analisis literatur lisan adalah metode pengumpulan data. Studi ini melibatkan tujuh informan dari agama warisan dan tujuh informan dari agama modern. Konsep Haberman digunakan dalam analisis data, yang dimulai dengan pengumpulan data, pengorganisasiannya, analisis dan interpretasinya, dan penyimpulannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, upacara kemerdekaan republik Indonesia dipraktikkan dalam budaya badati sebagai sarana untuk memperkuat kembali persaudaraan sebagai identitas bangsa Indonesia di Banda Neira. Penelitian ini menggambarkan beragam aspek dari ritual kemerdekaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal, di tengah masyarakat yang menaati ajaran agama modern maupun agama warisan. Kondisi ini berdampak pada tatanan sosial budaya badati sebagai landasan untuk mempertahankan solidaritas lokal, kearifan lokal, dan kebijaksanaan lokal sebagai identitas budaya masyarakat di

Banda Neira. Budaya Badati menjadi ekspresi yang khas bagi orang Banda dalam menyambut kemerdekaan Indonesia yang menghasilkan harmoni sosial untuk mencapai kemerdekaan yang sebenarnya.

*Artikel dapat diakses secara online dibawah lisensi
Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira*

1. PENDAHULUAN

Masalah yang diselidiki dalam tulisan ini adalah situasi sosial antara agama baru dan agama modern yang berusaha untuk mengungkap makna ritual kemerdekaan sosial, terutama dalam konteks budaya badati sebagai sarana perpaduan antara agama modern dan agama warisan di Banda Neira di tengah masyarakat Kampung Baru dan Desa Lonthor sebagai Desa Adat serta pusat kehidupan budaya di Banda Neira. Situasi sosial ini perlu dipahami lebih dalam agar agama modern dan agama warisan tidak menimbulkan ketegangan psikologis, sosiologis, dan antropologis di masyarakat. Selain dampak internal, terdapat juga dampak eksternal di mana tradisi budaya badati dipengaruhi oleh kolonialisme, imperialisme, serta pengaruh budaya global dan nasional yang membentuk citra budaya badati sebagai bagian dari ritual kemerdekaan dengan perubahan model dalam proses ritual budaya badati. Budaya badati sebagai titik pertemuan antara agama modern dan agama warisan, meskipun mirip dengan budaya Masohi (budaya Gotong Royong), budaya Maren, budaya Gotong-royong, dan budaya Pela dan Gandong yang juga mengedepankan solidaritas sosial, memiliki keunikan tersendiri karena mampu menyatukan sembilan komunitas di luar Banda Neira dalam ritual yang indah dan memberikan nilai-nilai yang mendalam bagi solidaritas sosial dalam kehidupan berbudaya, berbangsa, dan beragama.

Upacara kemerdekaan Indonesia di Banda Neira pada tahun 2007 mengalami kesulitan karena beberapa kata-kata, metode pelaksanaan, dan proses ritual dianggap tidak sesuai dengan standar yang seharusnya dihormati. Dalam ritual budaya badati, terjadi peristiwa di mana seorang laki-laki tiba-tiba memegang kain gajah yang seharusnya hanya dipegang oleh wanita, karena ketidaktahuan tentang tradisi tersebut. Selain itu, alat komunikasi kontemporer digunakan untuk menghubungi utusan yang seharusnya diundang secara langsung menurut tradisi. Sistem budaya tradisional Desa Kampung Baru dan Lonthor tidak selaras dengan pergeseran ini, seperti penerapan model demokrasi yang berbeda. Ketegangan antara sistem budaya lama dan sistem demokrasi modern menyebabkan perpecahan di masyarakat karena pertarungan posisi untuk calon raja, imam,

dan dewan adat, yang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Keadaan ini menyebabkan konflik psikologis, yang berdampak buruk pada proses upacara kemerdekaan.

Sebagai pusat kebudayaan dan bagian dari identitas kebudayaan negara, Indonesia telah menciptakan berbagai budaya sebagai hasil dari berbagai faktor, termasuk keragaman etnis, agama, dan kepercayaan, termasuk agama warisan dan modern. Globalisasi telah memasuki Indonesia dengan teknologi dan budaya dari banyak negara seperti China, India, Timur Tengah, dan Eropa. Ini telah berdampak pada perkembangan budaya lokal. Penemuan Naisbitt & Aburdene (1991) tentang perubahan dalam industri hiburan, makanan, dan mode sejalan dengan fenomena ini. Penyebaran gerakan budaya global ini terjadi melalui platform komunikasi digital seperti media sosial, televisi, YouTube, dan saluran video digital seperti HBO.

Sebagian besar tradisi adatasi agama modern dan agama warisan telah dipengaruhi secara signifikan oleh media global, yang pada gilirannya membentuk perspektif etn budaya tertentu dalam berbagai aspek. Karena banyaknya orang Portugis, Belanda, India, Cina, dan Timur Tengah yang tinggal di Maluku, yang terkenal sebagai jalur rempah-rempah dunia, Banda Neira, yang merupakan bagian dari Maluku, memiliki banyak budaya yang berbeda. Bandar Neira adalah salah satu dari 11 kabupaten/kota, 118 kecamatan, 35 kelurahan, dan 1.200 desa di Provinsi Maluku. Menurut data yang dirilis pada Juni 2021 oleh Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, sekitar 52,81% atau 990,55 ribu penduduk Provinsi Maluku menganut agama Islam. Maluku, dikenal sebagai tanah rempah-rempah, memiliki banyak jenis budaya, baik makro (multikultural) maupun mikro (praktik dalam komunitas yang sama). Sekitar 799 jenis budaya diperkirakan ada di Maluku, termasuk budaya hiburan, ritual, dan pemerintahan. Budaya Badati adalah salah satu warisan budaya penting yang termasuk dalam budaya besar Maluku, yang menekankan persatuan dan persaudaraan (Syarifuddin, 2015).

Penelitian mengenai agama modern dan agama warisan dalam tradisi budaya Badati sebagai ungkapan solidaritas sosial yang unik dan menarik untuk diungkap, serta menjadi perhatian serius untuk mengungkap makna dan nilai dari istilah Badati sebagai pertemuan antara agama modern dan agama warisan dalam sebuah panggung ritual budaya Badati. Perbedaan utama dalam penelitian mengenai agama modern dan agama warisan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada bagaimana agama modern dan agama warisan berinteraksi dengan budaya Badati, seperti yang terdokumentasikan dalam karya Sihasale W.R. yang meneliti tentang Peran Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku

(LKDM) dalam Mengaktualisasikan Kearifan Lokal dalam Pengembangan Budaya di Maluku pada tahun 2008, namun belum secara khusus mengeksplorasi revitalisasi budaya Badati. Studi tentang enkulturasi budaya oleh Rido (2020), meskipun menyebutkan secara singkat istilah Badati, lebih fokus pada Enkulturasi Budaya Pamana tanpa membahas proses adaptasi agama modern dan agama warisan dalam ritual Badati.

Sejak 2019, Badati adalah jurnal online yang diterbitkan di Universitas Kristen Maluku (UKIM) dengan nomor ISSN 1907-5340. Terlepas dari upaya yang telah dilakukan untuk mempelajari budaya Badati secara lebih mendalam, belum ada penelitian yang secara khusus membahas pemulihan budaya Badati dalam konteks memperkuat identitas nasional. Semua penelitian memiliki cara yang berbeda untuk memahami Badati yang akan dipelajari, yang dapat memberi makna baru untuk penelitian ini. Sebagai contoh, studi Elsin Titaley pada tahun 2019 tentang budaya Badati membahas pemberdayaan budaya lokal, tetapi tidak membahas ritual kebudayaan Badati sebagai cara untuk memperkuat identitas nasional. Meskipun budaya Badati dan tradisi Masohi memiliki banyak kesamaan, Badati lebih bersifat mikro karena hanya ada di satu desa, sedangkan Masohi lebih banyak bekerja sama antar desa.

Hal ini menyebabkan Badati tetap memiliki pandangan yang berbeda tentang cara kerja Masohi. Selain itu, Hana melakukan penelitian terbaru pada tahun 2021 tentang nilai pendidikan dalam tradisi Badati di Desa Lontor. Namun, penelitiannya lebih berfokus pada nilai pendidikan daripada aspek ritual kebudayaan Badati. Sebagai pusat kebudayaan dan bagian dari identitas kebudayaan negara, Indonesia telah menciptakan berbagai budaya sebagai hasil dari berbagai faktor, termasuk keragaman etnis, agama, dan kepercayaan, termasuk agama warisan dan modern. Globalisasi telah memasuki Indonesia dengan teknologi dan budaya dari banyak negara seperti China, India, Timur Tengah, dan Eropa. Ini telah berdampak pada perkembangan budaya lokal. Penemuan Naisbitt & Aburdene (1991) tentang perubahan dalam industri hiburan, makanan, dan mode sejalan dengan fenomena ini. Penyebaran gerakan budaya global ini terjadi melalui platform komunikasi digital seperti media sosial, televisi, YouTube, dan saluran video digital seperti HBO.

Penelitian mengenai agama modern dan agama warisan melengkapi studi sebelumnya yang masih belum lengkap dari segi konsep hingga praktik budaya yang mengungkapkan identitas nasional secara komprehensif dalam ritual budaya Badati dalam tradisi pencucian sumur pusaka di Banda Neira. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan makna filosofis, nilai, dan citra dari budaya Badati sebagai perspektif baru dari penelitian sebelumnya. Dari tinjauan peta riset sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa belum ada

penelitian yang sama atau memiliki sudut pandang yang sama terkait tema penelitian yang sedang dijelajahi, yaitu Revitalisasi Budaya Badati sebagai Identitas Nasional Indonesia di Banda Neira.

Kajian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya tentang aspek adaptasi positif agama moderen dan agama warisan dalam tradisi budaya badati, filosofi, peran struktur adat, dan peran badati sebagai instrumen budaya yang mempromosikan persatuan dan persaudaraan di Kecamatan banda naira desa lontor. Desa Lontor dan Kampung Baru masing-masing memiliki objek penelitian; Kampung Baru mewakili agama baru, dan Lontor mewakili agama warisan. Ada istilah agama warisan dan moderen karena kedua desa ini memiliki sejarah yang panjang dan budaya yang sama.

2. METODE

2.1. Prosesi Upacara Kemerdekaan

Proses pelaksanaan upacara kemerdekaan yang dikenal sebagai "Badati Kemerdekaan" berasal dari konsep para pemimpin agama dan tokoh adat di Banda Naira sebagai bentuk rasa syukur atas pembebasan mereka dari penjajahan. Setelah melakukan diskusi mendalam dengan pemimpin agama dan informan MT, BK menjelaskan bahwa sebelum pembacaan naskah proklamasi, orang tua, pemimpin agama, dan tokoh adat melaksanakan ritual kemerdekaan sebagai bagian dari warisan budaya Nusantara. Mulai dari tanggal 13 hingga 17 Agustus 1945, setiap desa melakukan ritual kemerdekaan Badati. Ritual ini dilakukan di setiap desa mulai dari tanggal 13 Agustus hingga 16 Agustus 1945.

Semua desa berkumpul di depan istanah mini Banda Naira di akhir ritual kemerdekaan ini. Di Jakarta, upacara kemerdekaan melibatkan upacara syukuran dan tahlilan kepada para leluhur. Muhammad Hatta memberi nama desa Banda Naira Setia berdasarkan konsep tata Negara seperti Nusantara (melambangkan Indonesia sebagai Nusantara), Dwiwarna (melambangkan bendera kita dua warna), dan Rajawali (melambangkan ideologi kebangsaan kita sebagai burung rajawali).

Hasil studi sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan adalah pihak-pihak yang mengalami perubahan ilmu pengetahuan (agen perubahan), perubahan teknologi, perubahan bahasa, dan perubahan budaya. Jenis perubahan ini disebut perubahan subjektif dan tidak termasuk dalam kategori perubahan objektif. Perubahan subjektif terjadi ketika sifat, struktur, dan gaya budaya masyarakat berubah. Apakah terjadi perubahan objektif atau subjektif, kondisi ini dapat ditemukan di budaya badati. Ketika suatu budaya berubah secara objek maka hilanglah identitas

kebudayaan tersebut. Unsur-unsur perubahan objektif, antara lain perubahan filosofi, perubahan makna, dan perubahan bahasa kebudayaan. Jika semua komponen objek budaya ini hilang secara signifikan, perubahan ini dianggap sebagai perubahan objektif yang pasti akan menghilangkan identitas budaya sebagai bangsa.

2.2. Budaya Agama Moderen dan Agama Warisan

Kedua desa kampung baru dan desa lontoh berbeda dalam hal pemahaman. Desa Lonhotr, yang mewarisi agama warisan, memiliki perspektif kebenaran tersendiri. Sebaliknya, desa kampung baru di kecamatan Banda mengalami banyak pertemuan dengan pemikiran moderen. Setiap kali mereka berbicara, mereka mengangkat kapata, atau pesan leluhur. Meskipun agama moderen yang lebih masuk akal menerima setiap peradaban, Dalam membangun kebijakan, keduanya berbeda. Dalam upacara kemerdekaan cuci sumur pusaka, kedua desa ini berkumpul.

Istilah badai ini pertama kali digunakan oleh penyiar dari Timur Tengah yang dikenal sebagai Zainal Abidin. Sekitar tahun 1300 masehi, warga Desa Lontor mengalami musim kemarau yang ekstrem yang menyebabkan banyak pohon mati dan kesulitan mendapatkan air untuk kebutuhan masyarakat (Thalib, 2023). Menurut ulama, itu adalah datuk maulana Zainal Abidin, datuk maulana Lontor, dan datuk maulana Boiratan. Pada saat itu, para pedagang dari Timur Tengah ingin shalat, tetapi penduduk mengatakan bahwa mereka telah mengalami cuaca ekstrim selama beberapa bulan dan tidak memiliki air.

Karena doa para pedagang dan penyiar, mereka dapat mencari sumber air untuk shalat (Saatminggu, 2023). Penyiar mencari mata air ketika kucing tiba-tiba keluar dari semak-semak, dan mereka yakin bahwa ada mata air di sana. Pada saat penggalian dilakukan pada kedalaman empat meter, air terpancar. Setelah itu, mereka dapat mengambil air untuk wudhu, dan orang-orang di sekitar mereka dapat membeli air untuk kebutuhan hidup mereka.

Karena dua sumur ini ditemukan secara magis, mereka dianggap sakral dan dikeramatkan oleh penduduk setempat. Dua sumur tua itu memiliki kedalaman empat meter dan terletak 300 meter dari permukaan laut. Karena sumur tua ini adalah sumber kehidupan, kesucian, dan air untuk beribadah, dilakukan ritual untuk membersihkannya. Pembersihan sumur tua ini dilakukan secara adat setiap lima tahun atau sepuluh tahun sekali, dengan menggunakan tradisi Badati sebagai sarana untuk memupuk komitmen kolektif dari sembilan soa, yang terdiri dari 81 orang yang bertugas membersihkan sumur

tua. Dalam tradisi badati sumur tua ini, kita menemukan nilai filosofis seperti bahwa air adalah niat Tuhan, sumber kehidupan, alat untuk beribadah kepada Tuhan, dan energi yang memupuk persatuan dan persaudaraan. Membutuhkan kebiasaan kolektif untuk membersihkan air, karena air adalah sumber kehidupan. Dalam tradisi badati ini, Sembilan Soa adalah bagian dari sekelompok kecil bangsa-bangsa yang memiliki satu tekat suci, mulia, dan gagasan bersama untuk mewujudkan keinginan luhur untuk menjalani kehidupan yang dirahmati Tuhan dengan memberikan air untuk kebutuhan hidup manusia.

Budaya Badati merupakan simbol budaya yang terdapat di Banda Neira, khususnya di Desa Lontor, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Budaya Badati merupakan salah satu elemen budaya yang digunakan untuk memperkuat solidaritas Sembilan Soa Adat yang bertanggung jawab atas pelaksanaan ritual dan pencucian sumur tua. Beberapa pengamat percaya bahwa dalam proses Badati terdapat kekuatan magis yang termanifestasikan, dan proses ini dapat dirasakan oleh para pengunjung yang menikmati budaya Badati sebagai bagian dari identitas nasional di Banda Neira. Budaya Badati dalam ritual mencuci sumur tua (cuci parigi) merupakan bagian dari tradisi penghormatan terhadap leluhur, karena sebelum acara dimulai terdapat kiriman doa seperti pembacaan shalawat, bacaan Al-Quran, serta penggunaan busana berwarna hitam, kuning, merah, dan hitam dalam ritual tersebut. Oleh karena itu, Badati merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah mewariskan sumur tua yang menjadi sumber air untuk kehidupan manusia.

Tradisi budaya di Banda Neira dalam ritual Badati masih sangat memperhatikan kehalalan makanan karena mayoritas penduduknya beragama Islam, yang mempengaruhi gaya hidup mereka secara signifikan. Hal ini tercermin dalam budaya Badati di mana Sembilan Soa (komunitas adat) menjalankan ritual cuci sumur tua dengan menggunakan bahan makanan yang halal sesuai dengan keyakinan mereka saat melaksanakan ritual Badati. Corak budaya Badati memiliki pengaruh dari Timur Tengah dan Asia Tenggara (Syarifudin, 2019). Dalam ritual pembukaan, terlihat bahwa mereka membaca salah satu surat dalam Al-Quran seperti surat al-Fatihah, membaca shalawat, dan berdoa dengan nuansa Islam. Awalnya, budaya Badati dilakukan sekali dalam 17 tahun, namun seiring dengan perubahan budaya global, seperti yang disoroti dalam penelitian Suneki, masyarakat menjadi rentan terhadap pelupukan budaya lokal secara perlahan (Suneki, 2012). Saat ini, ritual ini dilakukan sekali dalam 10 tahun. proses budaya Badati diselenggarakan dalam bentuk ritual cuci sumur tua.

2.3. Prosesi Badati

Proses budaya Badati dilakukan melalui beberapa tahapan. Satu tahun sebelum acara cuci parigi, tradisi Badati sudah dibicarakan oleh Sembilan Soa yang memiliki tugas untuk membersihkan sumur pusaka. Tim syara adat kemudian mengundang untuk melakukan musyawarah guna menentukan waktu, hari, dan prosesi Badati untuk upacara cuci sumur tua. Acara Badati dihadiri oleh sekitar 2000 orang yang datang untuk menyaksikan ritual tersebut. Prosesi Badati dilakukan oleh masyarakat negeri adat Andan Orsia atau Lonthoir, dimulai dari proses penjemputan tamu dari negeri adat Andan Orlima. Menurut Hikayat Lonthoir, kedua negeri adat tersebut memiliki satu garis keturunan yang sama. Tamu dari negeri adat Andan Orlima dianggap seperti raja dan ratu dari surga, dan para sesepu atau tua-tua adat dari Andan Orlima diangkat dengan kursi agar tidak menyentuh air, bahkan setetes sekalipun.

Pembukaan upacara dilakukan oleh pejabat yang berwenang, sebelumnya dilakukan ritual mengarak belang darat oleh 99 pria yang diiringi oleh tarian cakalele dari rumah adat Lonthoir menuju Parigi Pusaka. Dari 99 orang tersebut, 81 orang kemudian menjadi pasukan utama untuk membersihkan parigi, sesuai dengan jumlah anak tangga di parigi yang diisi oleh sembilan orang setiap anak tangga. Mereka mengenakan benang kuning di kepala mereka. Setelah acara dibuka secara resmi, para pria yang bertugas memasuki parigi. Ditemani tarian adat dan irama tifa, mereka perlahan-lahan membersihkan air di dalam parigi, saling menyiram dan menggosok tubuh dengan air dan lumpur.

Air dari parigi menjadi rebutan warga untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing. Setelah parigi dibersihkan hingga kering, regu cakalele membawa kain gajah putih sepanjang 99 meter dari rumah adat. Kain tersebut digunakan untuk membas air di parigi hingga benar-benar kering. Setelah itu, ratusan perempuan dari anak-anak hingga dewasa membawa kain ke pantai desa untuk membersihkannya. Selain sebagai upacara sakral, prosesi mencuci sumur ini dilakukan untuk menjaga mata air yang merupakan sumber kehidupan warga setempat. Pembersihan mata air dilakukan secara berkala setiap 10 tahun sekali untuk melindungi masyarakat dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Ritual Badati sebagai lambang kebangsaan di wilayah Lontor, Kecamatan Banda Neira, Kabupaten Maluku Tengah dimulai pukul 10.20. Perjalanan dari Banda ke Lontor memakan waktu sekitar 30 menit dengan kapal ikan, sedangkan jika menggunakan pesawat kecil dengan sekitar 25 penumpang dari Bandara Pattimura ke Lontor, membutuhkan waktu sekitar 1 jam. Budaya Badati yang unik dan mengagumkan karena prosesinya menunjukkan persatuan dan persaudaraan saat menaiki 200 anak tangga dengan jarak 50

meter. Dua sumur tua ini dijaga oleh dua kelompok pasukan cakalele yang berjumlah 99 orang dengan kostum kuning, merah, dan mahkota ala pakaian Portugis.

Selain itu, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh pemerintahan berdiri dalam formasi yang sangat cepat dan simetris, mencerminkan bahwa budaya Badati memiliki peran dalam menyatukan masyarakat yang memiliki nilai-nilai kuat dan tinggi. Gubernur Maluku saat itu, Said Assegaf, turut hadir dalam pembukaan ritual cuci sumur tua. Jumlah 99 orang yang membersihkan sumur tua juga merupakan simbol dari Asmaul Husna. Proses pembersihan dilakukan dengan gerakan Badati sambil imam atau tokoh adat memukul tifa sebagai kode atraksi budaya sebelum memulai proses pembersihan sumur tua yang ditemukan oleh seorang penyiur dari Timur Tengah sehingga air muncul saat musik kemarau.

Kejadian ini mirip dengan kisah Nabi Ibrahim saat Sitti Hajar berlari-lari mencari air, namun dengan doa Ismail dan hentakan kaki Nabi Ismail, air pun mengalir di Makkah. Pencucian parigi dilakukan selama tiga jam hingga benar-benar bersih. Setelah selesai, kelompok cakalele yang berjumlah 99 orang membawa kain gajah putih sepanjang 99 meter, dan setiap warga memegang kain tersebut hingga sumur kering. Kemudian, sekelompok orang baik laki-laki maupun perempuan membawa kain tersebut ke pantai untuk dibersihkan. Menurut Hidayat Yusuf, ketua Panitia Badati, sumur tua ini dicuci setiap 10 tahun sekali untuk melindungi warga dari berbagai musibah, penyakit, dan bencana yang tidak diinginkan.

2.4. Nilai-Nilai Kebangsaan agama moderen dan agama warisan

Nilai-nilai kebangsaan dalam budaya Badati tercermin dalam 9 soa, masing-masing dengan tujuan dan aspirasi mulia yang sama namun peran yang berbeda dalam ritual tradisional mencuci sumur kuno (Syarifudin, 2022). Ritual mencuci sumur leluhur, yang dikenal sebagai Rofaer War, adalah sebuah upacara yang penuh dengan makna sakral, magis, dan historis. Diadakan setiap 8 atau 10 tahun di desa Lonhoir, Pulau Banda Besar, Kepulauan Banda, Provinsi Maluku, ritual utama melibatkan pembersihan dua sumur kembar kuno.

Cerita rakyat yang dipercayai oleh komunitas secara turun-temurun, tentang seekor kucing milik seorang pendakwah Islam dari Timur Tengah yang menemukan sumber air untuk wudhu, menjadi latar belakang dari upacara adat ini. Selain cerita tersebut, ritual ini juga mencerminkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan para leluhur yang berani melawan penjajahan di Banda. Generasi-generasi berikutnya menghormati upacara ini

untuk memperingati kontribusi para leluhur mereka dan mendoakan keselamatan roh mereka.

Sebelumnya disampaikan mengenai sejarah budaya Cuci Parigi di Banda Naira, Maluku, yang telah berlangsung selama berabad-abad. Selain tradisi, budaya Cuci Parigi juga dijaga karena kaya akan makna kehidupan.

Melalui ritual ini, seseorang akan merasakan seperti membaca kehidupan masyarakatnya. Pertemuan warga asli Banda Naira dari berbagai penjuru Nusantara menunjukkan kesetiaan dan loyalitas terhadap tanah kelahirannya. Selain itu, panjangnya ritual Cuci Parigi juga mempererat hubungan antar penduduk. Mereka bergotong-royong membawa kain raksasa untuk mengeringkan sumur Lonthoir tanpa menyentuh tanah. Gotong-royong terlihat saat penduduk mengarak belang, perahu darat khas Desa Lonthoir.

Seni juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Cuci Parigi. Musik dan tarian pengiring memberikan semangat dan kekuatan ekstra pada saat mengantar kapal tradisional atau kain raksasa. Prosesi perarakan perahu adat diiringi tarian tradisional cakalele dan musik tifa serta kabata, lagu tradisional dari Banda Naira. Keberadaan unsur magis terasa kuat dalam prosesi ini, terutama saat 99 warga berusaha menguras sumur hingga kering sambil dipimpin oleh tetua adat yang terus menerus berdoa dan mengucapkan mantra. Simbolisme mistis juga terasa dalam kunjungan ke rumah adat tempat menyimpan pusaka desa.

Salah satu simbol paling kuat dalam Cuci Parigi adalah batang bambu yang melambangkan penderitaan dan kesedihan rakyat Banda Naira. Bambu yang dihiasi kain berwarna dengan simpul di ujungnya menjadi simbol tragedi leluhur mereka akibat penjajahan Belanda dan Jepang.

2.5. Revitalisasi Agama Moderen dan agama warisan

Revitalisasi dalam konteks yang luas dan fundamental adalah proses "menghidupkan dan memperkuat (kembali) elemen-elemen pembangunan (tanah, sumber daya manusia, modal, keahlian dan kewirausahaan, serta lembaga keuangan, birokrasi, serta infrastruktur fisik); serta melibatkan para pelaku pembangunan untuk secara struktural dan fungsional mengakomodasi tantangan dan kebutuhan baru" (Sri-Edi Swasono, 2002).

Revitalisasi Paradigma Budaya Badati dan Konsep revitalisasi dalam budaya Badati yang mencakup semangat persaudaraan dari 9 soa didasari oleh kekuatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kekuatan ini tercermin dalam beberapa aspek ritual, seperti kekuatan spiritual melalui pembacaan shalawat dan surat al-fatihah sebagai manifestasi persaudaraan.

Selain itu, kekuatan sembilan komunitas sebagai representasi solidaritas nasional yang diwujudkan melalui memegang kain gajah berwarna putih. Pemilihan kain putih yang mampu menyerap segala kotoran melambangkan penyucian sumur.

Dalam proses revitalisasi, ketika para Tokoh Adat yang sudah lanjut usia dipahami, pemahaman akan adat budaya Badati yang telah terlupakan selama 3-5 tahun dapat dihidupkan kembali sebagai identitas kebangsaan. Peningkatan jumlah atraksi musik etnik dan penyesuaian durasi pelaksanaan ritual sesuai dengan kondisi saat ini dapat menjadi pendorong ekonomi masyarakat melalui budaya Badati. Jika tradisi Badati hanya dilakukan setiap 10 tahun, banyak struktur adat yang sudah rapuh dan tanpa regenerasi dari generasi milenial. Ketiadaan keikutsertaan budaya Badati dalam kehidupan sehari-hari generasi milenial dapat menyebabkan lupa akan warisan budaya tersebut karena terlalu terfokus pada informasi dari luar.

Penguatan budaya Badati melalui program revitalisasi yang diselenggarakan dari desa ke desa akan semakin memperkuat identitas kebangsaan. Saat budaya Badati dijaga dengan baik, perbedaan yang kontraproduktif jarang terjadi karena ritual dianggap sakral dan memiliki kekuatan magis, yang kemudian memperkuat persatuan dan persaudaraan sebagai dasar utama dalam ritual cuci parigi (cuci sumur). Sumur yang menjadi simbol persatuan karena menyediakan air, membutuhkan budaya Badati sebagai cara untuk menyatukan sembilan suku, etnis, dan komunitas. Tindakan bersama memegang kain dalam ekspresi budaya dapat dianggap sebagai upaya untuk membangun kesadaran nasionalisme dan karakter kebangsaan. Makna revitalisasi dalam kajian ini ada beberapa unsur antara lain yang perlu dihidupkan kembali dalam budaya badati sebagai kekuatan nilai budaya dan identitas kebangsaan yang mendorong motivasi untuk mewujudkan nilai sebagai penyucian diri dengan tindakan sosial budaya sebagai berikut:

Pertama, Badati merupakan ritual penyucian jiwa melalui proses cuci sumur tua yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan masyarakat Lonthor saat menghadapi kekeringan. Budaya Badati bertujuan untuk mengingatkan pentingnya menjaga kelestarian air bersih untuk keperluan berwudhu sebagai bentuk penyucian diri, yang diperingati melalui ritual cuci parigi sebagai contoh dalam menjaga mata air sebagai pusat penyucian fisik dan spiritual manusia. Simbol "BA" melambangkan niat suci yang dilakukan oleh Raja, Saniri, imam, dan pemimpin adat yang berkumpul untuk membentuk niat awal dalam menyucikan sumur tua sebagai simbol menjaga sumber air untuk ibadah kepada Tuhan. Huruf kedua, "DA", menggambarkan pentingnya rasa persatuan dan keyakinan, serta kolaborasi dari sembilan keluarga Soa (petugas adat) yang bertanggung jawab sebagai

pencuci sumur tua. Sementara huruf "TI" mencerminkan aspek teknis dari prosesi adat, termasuk penentuan waktu, susunan acara, dan penutupan upacara cuci sumur tua di Negeri Lonthor. Budaya Badati mengandung nilai-nilai yang mengajarkan tentang keselarasan pikiran, perasaan, dan ekspresi budaya.

Kedua, Pemahaman adat dalam ritual cuci parigi menggunakan budaya Badati untuk memperkuat, menghidupkan, dan menampilkan warisan budaya Badati yang sebelumnya dilakukan setiap 13 tahun, namun kemudian diubah menjadi setiap 10 tahun. Pemahaman ini merupakan bagian dari upaya pelestarian budaya Badati di Banda Neira, terutama di Kampung Lonthor dengan kampung baru. Ritual budaya Badati membutuhkan anggaran yang cukup besar, sehingga frekuensi dilaksanakan hanya setiap 10 tahun. Seiring dengan kemajuan zaman di mana semua bahan baku mudah didapatkan dan koordinasi lebih lancar, jika revitalisasi dilakukan setiap 3-5 tahun, hal ini dapat mempercepat peningkatan ekonomi dengan kedatangan tamu dari berbagai kampung, kabupaten, antar provinsi, dan mancanegara, sehingga budaya Badati dapat menjadi penopang ekonomi masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi zaman yang sudah modern.

Ketiga, Revitalisasi Budaya Badati; Dalam budaya badati saat ini, para tokoh berusia antara 57 dan 70 tahun, sehingga perlu ada rumah adat badati sebagai rumah pendidikan budaya di Banda Neira. Para tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh pemerintahan harus menyusun gagasan pendidikan badati, pertemuan badati, dan ritual badati dalam satu kurikulum sebagai upaya strategis untuk mengembangkan budaya badati. Untuk menghidupkan budaya badati untuk generasi mendatang, elemen-elemen berikut harus diperbarui. Komponen-komponen berikut harus direvitalisasi tanpa mengurangi pesan, kesan, nilai, dan adat budaya badati sebagai kekuatan pengumpul massa yang sangat besar. Untuk menyesuaikan diri dengan perubahan, elemen seperti Tokoh Adat, Waktu Pelaksanaan, Jumlah Atraksi Musik Etnik, dan Waktu harus dipertimbangkan. Semua ini harus dipertimbangkan tanpa mengurangi nilai murni budaya badati sebagai sumber daya untuk mengumpulkan massa.

Keempat, Revitalisasi Konsep Badati; Selama ini, budaya badati hanya dianggap sebagai warisan leluhur yang memiliki kekuatan besar untuk mengumpulkan banyak orang. Setiap kegiatan ritual dapat menghabiskan 1,5 milyar dolar jika dianggarkan. Karena biaya yang besar, upacara budaya ini dilakukan setiap sepuluh tahun. Percobaan untuk merevitalisasi pemahaman dapat dilakukan setiap 3-5 tahun sekali, tergantung pada situasi yang berbeda. Banyak orang mulai lupa budaya badati, sehingga ritual ini kurang melekat di otak anak-anak millennial. Oleh karena itu, generasi millennial semakin banyak

menggunakan budaya badati sebagai identitas kebangsaan. Karena itu, budaya badati dapat membantu mempercepat dan internalisasi budaya badati sebagai kekayaan bangsa, dan generasi muda dapat melanjutkan budaya badati.

3. KESIMPULAN

Masyarakat adat Banda Neira menganggap ritual kemerdekaan, terutama yang dilakukan oleh tradisi Badati, sebagai komponen penting dari identitas budaya mereka. Meskipun masyarakat mengubah ritual ini, tidak ada perubahan objektif yang mempengaruhi filosofi, fungsi, atau maknanya. Tradisi ini masih ada dan menunjukkan identitas kebangsaan masyarakat Banda Neira, seperti yang ditunjukkan oleh acara cuci pari yang diadakan setiap tiga tahun untuk mempertahankan nilai-nilai kebangsaan. Tiga elemen utama terlibat dalam gagasan revitalisasi budaya Badati: sumpah batu berdarah dengan Portugis, larangan mengganggu Lontor dan wanita adat, dan sistem perdagangan yang disepakati oleh masyarakat adat. Identitas kebangsaan, nilai-nilai adat, filosofi, dan pesan spiritual yang mendukung masyarakat Lontor dilindungi dalam revitalisasi ini. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat adat Desa Lontor sangat menghargai identitas kebangsaan mereka.

REFERENSI

- Ang, H. (2023). *Revitalisasi Budaya Badati Menuju Destinasi Wisata Dunia*. Ambon: Banda Neira Maluku Tengah.
- Bartels, D. (2017). Di bawah naungan gunung Nunusaku: Muslim-kristen hidup berdampingan di Maluku Tengah. Kepustakaan Populer Gramedia.
- BPS.2020. Maluku Dalam Angka. 2020
- Dewi, S. (2022). Ekofenomenologi: Mengurai disequilibrium relasi manusia dengan alam
- Fuadhy, R. M., Chandrashafira, I. S., & Marviani, V. (2017). Mengenal indigenous psychology. In Memahami dan Mengembangkan Indigenous Psychology. Pustaka Pelajar.
- Hardiman, F. B. (2015). Seni memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida.
- Hardiman, F. B. (2016). Heidegger dan mistik keseharian: Suatu pengantar menuju Sein undZeit
- Harvey, D. (2010). A companion to Marx's capital (1st ed.). Verso. Heidegger, M. (1973). Being and time. Basil Blackwell.
- Irmawati. (2002). Motivasi berprestasi dan pola pengasuhan pada suku bangsa Batak Toba di Desa Parparean II dan suku bangsa Melayu di Desa Bogak (studi etnopsikologi) [Universitas Indonesia]. <http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-20342483.pdf>
- Irmawati. (2008). Pemberdayaan kearifan lokal melalui pendekatan psikologi ulayat untuk pembangunan bangsa, Pidato Pengukuhan Guru Besar Psikologi Sosial. Universitas Sumatera Utara, Medan. Kebudayaan di Indonesia. Djambatan.

- Kim, U., Yang, K. S., & Hwang, K. K. (2006). Contributions to indigenous and cultural psychology: Understanding people in context. In *Indegenous and Cultural Psychology*:
- Latif, Y. (2019). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas* (I. S. Ibrahim(ed.); Cetakan 7). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Matsumoto, D. (2008). *Pengantar psikologi lintas budaya*. Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook* (Edisi 3). Sage Publication.
- Naisbitt John & Aburdene Patricia. 2022. *Sepuluh Arah Baru Untuk Tahun 1990*.
- Pelupessy, M. K. R., & Tihuraa, O. Z. S. (2021). “Ipika mese-mese”: Ungkapan yang menggerakkan orang Siri-Sori Islam berperilaku sosial. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial*, 14(2), 57–78. <https://doi.org/10.33477/dj.v14i2.2531>
- Pelupessy, M. K. R., & Tihuraa, O. Z. S. (2021). “Ipika mese-mese”: Ungkapan yang menggerakkan orang Siri-Sori Islam berperilaku sosial. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial*, 14(2), 57–78. <https://doi.org/10.33477/dj.v14i2.2531>. PTKanisius.
- Rudyansjah, T., & Tihuraa, O. Z. S. (2019). Money and masohi: An anthropological review of
- Suneki, Sri. 2012. “Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*. Volume II No. 1, Januari 2012.
- Syarifuddin. 2015. *Mosaik Peradaban Islam Maluku*. Pemda Provinsi Maluku
- Syarifudin, *Etnografi Astrologi Dakwah Islam Kepulauan Di Kesultanan Tidore*. 2018. Padang. Hikmah. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*. Vol 12 No. 2
- Understanding People in Context (pp. 3–26). Springer. Kontjaraningrat. (1971).
- Watloly A. 2012. *Menggali Sejarah dan Kearifan Lokal Budaya Maluku: Komite Independen Regional Pemuda Maluku*. Yogyakarta: Cahaya Peneleng.
- Minggu, S. S. (2023). *Memahami Badati Dari Pesan Musik*. Provinsi Maluku: Banda Neira Maluku Tengah.
- Saatminggu, A. (2023). *Memahamai Karoma Adat Budaya Badati*. Maluku: Banda Neira, Maluku Tengah.
- Syarifudin. (2022). *Budaya Badati dan Pesan kebangsaan*. Ambon: Artikel Report.
- Thalib, M. (2023). *Makna Ritual Adat Lonthor*. Banda Neira, AMbon Maluku.: Wawancara Mnedalam.